

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari, Yuliananda dan Bastoni (2017) tentang “Analisis Sosial Ekonomi Pengolahan Limbah Kotoran Sapi Di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan” menunjukkan bahwa secara sosial yaitu 1) menimbulkan sifat gotong royong dalam pembuatan kompos dan biogas, 2) peternak menyadari bahwa dengan mengolah limbah kotoran sapi akan mengurangi polusi yaitu udara, air dan tanah, 3) dapat dimanfaatkan untuk kesuburan tanah karena memperbaiki kandungan unsur hara tanah sedangkan untuk dapat ekonomi yaitu 1) untuk mengurangi biaya produksi yaitu biaya pembelian pupuk, 2) sebagai pendapatan tambahan selain beternak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari segi sosial ekonominya memberikan dampak positif bagi peternak dan masyarakat sekitar, dan Pemerintah daerah Kuningan khususnya departemen pertanian dan peternakan juga memberikan bantuan modal untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong sebagai sentra pembibitan di desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

Penelitian Safril (2009) tentang “Dampak Sosial Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Wilayah Pemukiman Masyarakat” dalam penelitiannya menjelaskan tentang pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh peternak ras petelur yang berada pada pemukiman penduduk dan hasilnya keberadaan peternakan ras petelur belum memberikan dampak baik terhadap masyarakat sekitarnya.

Penelitian tentang Persepsi masyarakat terhadap peternakan babi oleh Dwi (2017) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peternakan babi yang berada di kawasan permukiman masyarakat terganggu dengan bau menyengat yang berasal dari limbah peternakan babi tersebut. Pembuangan limbah kotoran ternak yang dibuang ke sungai membuat air sungai menjadi kotor dan dapat menyebabkan gatal-gatal dikulit apabila menggunakan air sungai tersebut, sehingga akibat hal tersebut masyarakat merasa aktifitasnya terganggu. Namun usaha peternakan babi ini dapat bertahan cukup lama karena peran aktif pihak peternakan terhadap lingkungan dan desanya. Salah satunya adalah memberikan bantuan saat hari besar keagamaan dan nasional, rutin melakukan pembayaran pajak dan administrasi kepada desa serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada subyek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang ternak sapi dan ternak ayam ras petelur, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dampak dari adanya peternakan ayam broiler yang berada di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

#### **2.2 Definisi Ayam Broiler**

##### **2.2.1 Pengertian Ayam Broiler**

Ayam broiler adalah galur ayam hasil rekayasa genetik yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, masa panen pendek dan menghasilkan daging berserat lunak, timbunan daging baik, dada lebih besar dan kulit licin (North and Bell, 1990). Menurut Murtidjo (1987) ayam broiler merupakan hasil genetik

yang memiliki karakteristik ekonomis, pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan rendah, dipanen cepat karena pertumbuhannya yang cepat, dan sebagai penghasil daging dengan serat lunak.

Ayam broiler dalam klasifikasi ekonomi memiliki sifat-sifat antara lain ukuran badan besar, penuh daging yang berlemak, temperamen tenang, pertumbuhan badan cepat serta efisiensi penggunaan ransum tinggi (Siregar, 1991). Ciri khas ayam broiler adalah rasanya enak dan pengolahannya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama. Daging ayam merupakan sumber protein yang berkualitas bila dilihat dari kandungan gizi. Daging ayam dengan berat 100 gram mengandung di dalamnya 18,20 gram protein dan 404,00 kalori yang berguna untuk menambah energi (Rasyaf, 1995).

## **2.3 Perkandangan**

### **2.3.1 Pengertian Perkandangan**

Kandang merupakan salah satu bagian dari manajemen ternak unggas yang sangat penting untuk diperhatikan, kesalahan dalam konstruksi kandang dapat berakibat fatal yang berujung pada kerugian bagi peternak (Raditya, 2015). Kandang merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal ternak yang memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer kandang berarti kandang sebagai tempat tinggal ternak yang dapat melindungi ternak dari pengaruh buruk cuaca, iklim dan gangguan binatang buas. Fungsi sekunder kandang berarti kandang sebagai tempat peternak bekerja untuk menjalankan kegiatan pemeliharaan ternak (Dharmawan, 2017).

### **2.3.2 Standar Pendirian Kandang**

Kandang ideal terletak di daerah yang jauh dari pemukiman penduduk, mudah dicapai sarana transportasi, terdapat sumber air, arahnya membujur dari timur ke barat (Yahya, 2015). Lokasi untuk peternakan ayam broiler sebaiknya jauh dari keramaian, jauh dari lokasi perumahan, atau dipilih tempat yang sunyi. Suasana yang tenang sangat diperlukan untuk peternakan ayam broiler yang umumnya mudah terkejut dan stress (Rasyaf, 1995). Kebersihan halaman dan teras dinding serta pemotongan rumput harus teratur. Konstruksi kandang dan ruang penyimpan pakan dibuat yang tidak memungkinkan binatang-binatang seperti tikus, burung, kumbang dan lainnya secara leluasa dapat memasukinya (*rodent proof*). Program pengendalian tikus dapat dibuat secara berkesinambungan, dengan menempatkan kotak pengumpan di pinggir kandang dengan selang 15-20 meter. Umpan tikus perlu dimonitor dalam jangka waktu tertentu misalnya setiap 5 hari sekali dengan umpan yang disukai tikus (Hadi, 2005).

## **2.4 Sosial Ekonomi**

### **2.4.1 Pengertian Sosial Ekonomi**

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Pengertian *sosial* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan istilah ekonomi itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *oikonomia*, kata *oikos* dan *nomos*, *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata laksana atau pengaturan. Jadi

ekonomi adalah hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya (Atirah, 2006).

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2002) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2006) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

#### **2.4.2 Ukuran Sosial Ekonomi**

Para pembuat skala bertujuan untuk mengungkap sisi menyeluruh dari seseorang berkenaan dengan apa yang mereka sebut status sosial ekonomi, yang selalu didefinisikan secara agak luas. Para ahli berupaya untuk membuat standarisasi dalam menentukan ukuran status sosial. Warner menyusun empat komponen status sosial ekonomi seseorang, yaitu pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah dan kawasan tempat tinggal. Sedangkan Hollinghead menyusun skala atas tiga komponen yaitu: kawasan tempat tinggal, gengsi, pekerjaan dan pendidikan (Indrawati, 2009). Dalam hal ini penulis hanya membatasi empat komponen yaitu: pendapatan, kawasan tempat tinggal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) dan status sosial (gengsi).

### **2.5 Dampak**

#### **2.5.1 Pengertian Dampak**

Dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan. Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2006). Menurut Otto Soemarwoto (2009), dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Penelitian menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan.

#### **2.5.2 Dampak Sosial**

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Menurut soerjono (2014) menyatakan bahwa dampak sosial berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan dan iptek yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan karena perkembangan iptek bisa mendorong masyarakat untuk mengubah nilai – nilai lama menjadi nilai baru yang dijadikan inovasi dalam kemudahan kehidupan masyarakat. Dampak positif pembangunan sangatlah banyak, diantaranya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara merata, meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, meningkatkan kemampuan dan

penguasaan teknologi. Berikut ini dampak sosial yang terjadi karena keberadaan peternakan ayam broiler:

### **1. Hubungan Interaksi Masyarakat**

Banyaknya peternakan ayam broiler yang berada pada wilayah permukiman masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga dan masih banyak pemilik usaha ternak yang masih mengabaikan pengolahan limbah peternakan. Dampak yang ditimbulkan akibat dari peternakan ini mulai dari bau busuk yang belum dirasakan dalam jangka waktu pendek, namun dapat menyebabkan penularan penyakit pada jangka panjang. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam, karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya. Limbah peternakan ayam berupa feses, sisa pakan, air dari pembersih ternak menimbulkan pencemaran lingkungan masyarakat disekitar lokasi peternakan tersebut (Setyowati, 2008). Masyarakat yang terkena dampak pencemaran lingkungan tersebut akan melakukan protes kepada pemilik usaha peternakan. Menurut Wahyuningtiyas (2008), adanya peternakan ayam akan memberikan dampak pada kehidupan sosial yaitu hubungan interaksi masyarakat menjadi merenggang dan terjadi pergeseran norma dan nilai dalam masyarakat.

Louis dalam Toneka (2000) mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut : a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Soekanto (2006) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
- b. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

### **2. Motivasi Berwirausaha**

Adanya usaha peternakan secara tidak langsung mempengaruhi seseorang untuk mengikuti usaha tersebut. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan diluar keluarga baik dikawasan tempat tinggal maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha tentunya jika lingkungan tempat tinggal tersebut banyak orang yang berwirausaha, antara lain: tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain.

Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha peternakan atau sering bergaul dengan peternak yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha di bidang peternakan (Herlina, 2002). Lingkungan masyarakat sangat memiliki pengaruh terhadap minat seseorang. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, televisi, surat kabar dan lain-lain. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar (Karina, 2009).

Peluang bisnis sangat mendukung minat untuk menjadi wirausaha. Seringkali tanpa disadari seseorang ingin menjadi wirausaha begitu melihat kondisi peluang yang ada, seperti adanya permintaan akan suatu produk atau jasa langsung kepadanya, atau juga karena adanya kebutuhan masyarakat akan produk tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses (Herlina, 2002).

### **2.5.3 Dampak Ekonomi**

Dampak ekonomi merupakan dampak yang terjadi di sekitar akibat keberadaan pembangunan. Dampak ekonomi biasanya seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan penyerapan tenaga kerja. Berikut ini adalah dampak ekonomi keberadaan peternakan ayam broiler:

#### **1. Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat**

Dampak ekonomi yang terjadi akibat adanya peternakan adalah peningkatan pendapatan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2008) bahwa keberadaan usaha peternakan ayam berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan dapat diperoleh jika jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluaran. Aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan atau individu dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Mulyajho, 2012).

Keuntungan dalam usaha sektor peternakan menjadi pemicu seorang pengusaha terus melanjutkan usahanya atau menghentikannya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha digunakan analisis *R/C ratio*. Dalam melakukan usaha seorang pengusaha dapat memaksimalkan keuntungan dengan “*Profit Maximization* dan *Cost Minimization*”. *Profit maximization* adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Wardhani, 2012).

Keberadaan peternakan ayam juga berdampak pada pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar peternakan ayam. Pendapatan yang didapatkan buruh peternakan ayam ras petelur semuanya rata-rata sama, penghasilan masyarakat yang bekerja di peternakan yaitu Rp

750.000,00 setiap bulannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya (Priyambodo, 2016).

## **2. Penyerapan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan tenaga penggerak dalam proses kegiatan produksi, karena tanpa keberadaan mereka maka proses produksi tidak akan berlangsung (Daljoeni,1992). Menurut Boediono (1982) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian (Kuncoro, 2002). Menurut Ehrenberg (1982) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

Dampak positif peternakan ayam broiler adalah menambah penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar peternakan dan menambah lapangan pekerjaan masyarakat sehingga taraf hidup peternakan dan masyarakat sekitar area peternakan naik sehingga para peternakan mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi (Priyambodo, 2016).

### **2.5.4 Dampak Lingkungan**

Dampak akibat keberadaan peternakan ayam broiler akan berdampak negatif kepada lingkungan. Dampak negatif keberadaan peternakan ayam broiler terhadap lingkungan adalah masalah pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Berikut merupakan dampak lingkungan adanya usaha peternakan:

#### **1. Pencemaran Lingkungan**

Menurut Fauziah (2009) Usaha peternakan ayam broiler dituding sebagai usaha yang mencemari lingkungan. Menurut Setyowati (2008) menyatakan bahwa banyaknya peternakan ayam broiler yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mengganggu masyarakat sekitar. Masyarakat mengeluhkan dampak buruk dari limbah peternakan. Limbah peternakan yang berupa feses, sisa pakan dan air dari pembersihan kandang dapat menimbulkan polusi lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat sekitar. Akibat pengelolaan ternak yang tidak memperhatikan lingkungan, banyak usaha peternakan yang tidak berhasil dikarenakan timbulnya kerugian yang disebabkan oleh limbah yang tidak dikelola dengan benar (Sudiarto, 2008). Sebagai contoh keberadaan Sembilan peternakan ayam yang berada di desa Bandar Jaya, Karang Patri, Sumber Sari, Sumber Reja, Karang Segar, dan desa Karang Harja di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi sangat meresahkan warga karena limbah peternakan ayam tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap (Anonymous, 2010). Keluhan warga akibat yang ditimbulkan oleh peternakan ayam ras petelur adalah bau yang tidak sedap, dan Keluhan masyarakat sekitar peternakan yang paling mengganggu yaitu pada musim penghujan tiba (Priyambodo dan Kuspriyanto, 2016).

## **2. Gangguan Kesehatan**

Usaha ternak tidak hanya menghasilkan output berupa anakan, daging atau susu, tetapi dapat menimbulkan eksternalitas negatif dari limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti kotoran (*feces*), urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang yang menimbulkan pencemaran antara lain: pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran suara yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat sekitar lokasi peternakan (Muryanto, 2006). Pengolahan limbah yang tidak maksimal menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang termasuk ordo diptera, mempunyai sepasang sayap berbentuk membrane. Lalat merupakan spesies yang paling berperan dalam masalah kesehatan masyarakat, yaitu sebagai faktor penularan penyakit. Lalat membawa bibit-bibit penyakit melalui anggota tubuhnya. Tubuh lalat mempunyai banyak bulu-bulu terutama pada kakinya. Bulu-bulu yang terdapat pada kaki mengandung semacam cairan perekat sehingga benda-benda yang kecil mudah melekat. Keberadaan peternakan ayam menyebabkan gangguan kesehatan yaitu batuk-batuk, pusing, flu dan ada yang sesak nafas (Priyambodo, 2016).

### **2.6 Upaya Untuk Menanggulangi Dampak Negatif Sosial Ekonomi Adanya Usaha Peternakan Ayam Broiler**

#### **2.6.1 Partisipasi Pemilik Usaha Ternak**

Meskipun berada jauh dari permukiman warga, suatu peternakan tetap harus memperhatikan faktor keamanannya dan juga memperhatikan kondisi sosial dalam masyarakatnya. Pemilik peternakan hendaknya memberikan partisipasi dalam masyarakat dan memiliki kepedulian sosial dalam lingkungan masyarakat (Ahmad, 2010). Pemilik ternak juga harus menjaga keamanan peternakan seperti membuat pagar yang mengelilingi pemeternakan. Keamanan peternakan bisa ditingkatkan dengan melakukan pendekatan sosial terhadap masyarakat sekitar, dengan memperkerjakan masyarakat disekitar peternakan untuk mengurangi kecemburuan sosial

Partisipasi tersebut tentunya akan berdampak pada keberlangsungan kegiatan usaha serta memberikan dampak yang vital bagi aspek sosial maupun ekonomi masyarakat setempat. Menurut sifatnya partisipasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwanto (2004), bahwa partisipasi aktif dapat dilaksanakan secara langsung, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama yang secara sadar membantu program pemerintah/lembaga usaha lain dengan inisiatif dan reaksi mau melibatkannya dalam kegiatan perusahaan atau melalui pembinaan rasa memiliki dari kalangan masyarakat. Sedangkan partisipasi pasif adalah timbulnya kesadaran untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam ataupun sumber daya.

#### **2.6.2 Partisipasi Masyarakat**

Upaya masyarakat dalam menanggulangi masalah sosial ekonomi yaitu dengan ikut dalam proses usaha untuk pengembangan serta mendukung adanya usaha peternakan ayam tersebut. Masyarakat adalah komunitas lokal, terutama penduduk yang tinggal disekitar kawasan peternakan ayam broiler, karena sesungguhnya merekalah yang terkena dampak

sangat nyata. Peran masyarakat lokal biasanya tampak dalam bentuk tenaga kerja, bahan baku ransum pakan, serta memanfaatkan limbah peternakan dan selain itu masyarakat turut menjaga keamanan kandang. Menurut Davis (1998), menyebutkan bahwa Partisipasi adalah keterlibatan mental/pikiran, emosi/perasaan seseorang di dalam suatu kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan – kegiatan pengembangan usaha peternakan ayam broiler cenderung hanya sekedar mendukung terpeliharanya dan terjaganya sebuah objek ataupun sumber daya alam. Masyarakat yang memiliki peran pasif tersebut juga dapat tidak mendukung adanya usaha hal ini disebabkan karena masyarakat tidak dapat memanfaatkan adanya usaha peternakan tersebut. Upaya peningkatan peran pasif tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan yang dilakukan pemilik usaha terhadap masyarakat sekitar yang cenderung berperan pasif. Pendekatan bisa berupa dialog *face to face* serta dapat dilakukan dengan membagi hasil produksi usaha peternakan ayam broiler biasanya berupa daging.

### **2.6.3 Partisipasi Pemerintah**

Upaya pemerintah dengan adanya usaha peternakan ayam broiler yaitu bisa berupa mendukung adanya usaha dan pendataan adanya usaha tersebut sehingga dapat memonitoring proses usaha. Pemerintah diharapkan dapat memberikan modal usaha untuk mendukung jalannya pengembangan usaha peternakan ayam broiler sehingga usaha peternakan ayam dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi angka pengangguran masyarakat sekitar. Menurut Taranggana (2015) menyebutkan bahwa pemerintah merupakan pengarah dan administrasi yang berwenang atas kegiatan masyarakat dalam sebuah negara, kota dan sebagainya. Peran pemerintah daerah dalam proses pengembangan usaha peternakan adalah mempercepat proses berkembangnya usaha menjadi *fast moving enterprise*. *Fast moving enterprise* merupakan usaha yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar. Untuk mencapai perkembangan *fast moving enterprise* pemerintah daerah terkadang ikut terlibat dalam proses tersebut namun tidak terlibat dalam mengatur keseluruhan proses perubahannya.